

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), diare merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami buang air dengan frekuensi sebanyak 3 (tiga) atau lebih per hari dengan konsistensi tinja dalam bentuk cair (Sumampouw et al., 2017) Penyakit diare lebih sering dijumpai pada anak balita. Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang (Hartati & Nurazila, 2018)

Menurut data (*World Health Organization*, 2013), diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Menurut Boschi, di negara berkembang kejadian diare menyebabkan 17,5-21% kematian pada balita, ini sama dengan 1,5 juta kematian per tahun. Dari seluruh kematian anak akibat diare, 78% terjadi di Afrika dan Asia Tenggara (Fithri & Zelfino, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang bermasalah dengan diare. Penyakit diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. (Kemenkes RI, 2019). Menurut Widoyono, di Indonesia diperkirakan lebih dari 1,3 miliar serangan dan 3,2 juta kematian per tahun pada balita disebabkan oleh diare. Setiap anak mengalami episode serangan diare rata-rata 3,3 kali setiap tahun dan lebih dari 80 % kematian terjadi pada anak berusia kurang dari 2 tahun (Nurpauji & Nurjazuli, 2016)

Penyakit diare dapat mempengaruhi perkembangan pertumbuhan dan kualitas hidup anak. Usia anak balita atau bayi merupakan masa emas periode pertumbuhan, dimana pada usia mereka sangat penting untuk selalu

dimonitoring tumbuh kembangnya. Jika dalam masa tersebut terdapat masalah seperti terkena penyakit infeksi yang mana salah satunya adalah penyakit diare, maka pertumbuhannya akan terganggu (Fithri & Zelfino, 2018)

Menurut Njeri, kematian akibat diare lebih banyak terjadi pada bayi dan balita karena tubuh bayi dan balita tidak mampu melawan antigen yang kuat sehingga tidak mampu membentuk antibodi untuk melawan kuman yang masuk ke dalam tubuh (Nurpauji & Nurjazuli, 2016)

Berdasarkan data dan informasi dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, perkiraan balita yang menderita diare di provinsi Banten sekitar 205.321 sedangkan jumlah penderita diare yang dilayani di sarana kesehatan sekitar 112.425 sehingga cakupan pelayanan diare sekitar 54,76%.

Menurut Kajian Morbiditas Diare 2012, angka kesakitan diare semua umur 214 per 1000 penduduk dan angka kesakitan diare pada balita 900 per 1000 penduduk. Menurut hasil Riskesda tahun 2007, dalam kelompok penyakit-penyakit menular, diare merupakan penyebab kematian no 1 baik pada bayi post neonatal (31,4%) maupun anak balita (25,2%) sedangkan pada kelompok semua umur merupakan penyebab kematian no 4 (13,2%). Menurut hasil kajian masalah kesehatan berdasarkan siklus kehidupan tahun 2011 penyakit diare menjadi penyebab kematian no 2 pada bayi post neonatal(17,4%) dan pada anak balita (13,3%). Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, insiden diare pada balita adalah 6,7%. Insiden diare pada semua umur adalah 3,5 % sedangkan period prevalens diare pada semua umur adalah 7,0 %.

Berdasarkan hasil kegiatan Rapid Survey Diare yang dilaksanakan pada 2015, diketahui bahwa angka kesakitan diare pada semua umur adalah 270 per 1000 penduduk. Sementara, angka kesakitan diare pada balita adalah 843 per 1000 penduduk (Tangerang, 2018)

Puskesmas Rajeg masuk ke dalam Provinsi Banten. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Rajeg tahun 2018 berjumlah 110.856 jiwa dengan

jumlah balita 11964 jiwa. Berdasarkan Data Profil Kesehatan Puskesmas Rajeg pada tahun 2019, jumlah kasus diare dari bulan Januari-Desember 2019 ada 2082 balita (13,65%). Jumlah balita usia 12-59 bulan yang berkunjung ke puskesmas dan yang ditemukan para kader pada bulan Agustus 2020 168 balita. Sementara pada bulan September 2020 terjadi kenaikan menjadi 179 balita yang terkena diare (39,7%)

Banyak faktor yang menyebabkan diare pada balita. Namun, pada balita sangat dipengaruhi oleh perilaku ibu karena balita masih belum bisa menjaga dirinya sendiri dan sangat tergantung pada lingkungannya. Jadi apabila ibu balita tidak bisa mengasuh balita dengan baik dan sehat maka kejadian diare pada balita tidak dapat dihindari. Menurut penelitian Ragil & Dyah, terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada balita (Ragil & Dyah, 2017) Dalam jurnal penelitian Risnawaty, sikap dalam perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan dukungan dalam tercapainya perilaku cuci tangan pakai sabun yang benar (Risnawaty, 2016) Tingkat pengetahuan ibu yang rendah, akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan tindakan pencegahan ataupun perawatan pada anaknya yang sakit. Menurut Hartati dan Nurazila, hasil penelitian kejadian diare disebabkan banyak ibu yang berpendidikan dan berpengetahuan kurang tentang diare sehingga hal ini mempengaruhi perilaku mereka dalam pencegahan diare (Hartati & Nurazila, 2018) Menurut Utami & Luthfiana dalam penelitiannya, usia balita dan pendidikan ibu mempengaruhi kejadian diare pada balita. Semakin muda usia anak balita semakin besar kecenderungan menderita diare. Pendidikan ibu juga ikut mempengaruhi, karena semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan semakin luas juga pengetahuannya. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi juga oleh umur orang tersebut, dengan semakin lamanya umur seseorang diharapkan semakin banyak juga pengetahuan yang diperoleh (Utami & Luthfiana, 2016) Dari hasil penelitian Astuti, status bekerja pada ibu mempengaruhi kejadian diare pada balita (Astuti, 2015)

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020.

1.2. Perumusan Masalah

Diare merupakan salah satu penyebab kematian balita di seluruh dunia. Pada Puskesmas Rajeg terjadi kenaikan jumlah kunjungan balita usia 12-59 bulan yang diare dari bulan Agustus yang berjumlah 168 balita menjadi 179 balita usia 12-59 bulan pada bulan September (39,6%). Permasalahan pada penelitian ini adalah belum diketahuinya hubungan antara pengetahuan ibu, usia balita, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan perilaku cuci tangan ibu terhadap kejadian diare pada balita di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang pada tahun 2020.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020?
2. Bagaimana gambaran kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020?
4. Bagaimana gambaran usia balita 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, kabupaten Tangerang tahun 2020?
5. Bagaimana gambaran pendidikan ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020?
6. Bagaimana gambaran pekerjaan ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020?
7. Bagaimana gambaran perilaku cuci tangan ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020?

8. Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020?
9. Apakah ada hubungan antara usia balita dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020?
10. Apakah ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020?
11. Apakah ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020?
12. Apakah ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020 .
3. Mengetahui gambaran usia balita di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020.

4. Mengetahui gambaran pendidikan ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020.
5. Mengetahui gambaran pekerjaan ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020.
6. Mengetahui gambaran perilaku cuci tangan ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020.
7. Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020.
8. Mengetahui hubungan antara usia balita dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020
9. Mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020
10. Mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020
11. Mengetahui hubungan antara perilaku cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang tahun 2020

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu acuan, masukan, tambahan, serta bahan pertimbangan dalam rangka menurunkan angka kejadian diare pada balita serta meningkatkan kualitas pelayanan di Puskesmas Rajeg

1.5.2 Manfaat Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan acuan untuk menambah pengetahuan mahasiswa dan akademik yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kejadian diare pada balita.

1.5.3 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu bahan informasi dan pengetahuan pada mahasiswa tentang kejadian diare pada balita sehingga masalah ini dapat dicegah dan penatalaksanaan dini dapat dilaksanakan.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Kejadian Diare di Puskesmas Rajeg, Kabupaten Tangerang . Pada bulan Agustus 2020 terdapat 168 balita yang mengalami diare dan naik menjadi 179 pada bulan September 2020 (39,6%). Penelitian ini akan dilakukan kepada ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rajeg mulai dari bulan Agustus 2020-Januari 2021. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Cross Sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berjumlah 132 orang. Pengumpulan data melalui kuisioner yang dibagikan pada ibu yang memiliki balita usia 12-59 tahun.